

## TEMUAN SEJARAH DI DESA SAKO KECAMATAN RAMBUTAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

**Aan Suriadi**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP  
Universitas PGRI Palembang  
Email: [aandesalega30@yahoo.com](mailto:aandesalega30@yahoo.com)

**Abstract** - *Temuan sejarah di Desa Sako Kecamatan Rambutan sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai sejarah apa dari temuan sejarah di desa Sako kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan yang dapat di jadikan sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sejarah dari temuan sejarah di desa Sako kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan yang dapat di jadikan sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Dari hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa desa Sako sangat kaya akan data-data arkeologi dari masa kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, hingga masa-masa kolonial yang masih belum banyak tersentuh oleh penelitian. Data arkeologi tersebut harus cepat-cepat diselamatkan agar tidak kehilangan data-data sejarah lokal, mengingat data-data tersebut berada dilahan proyek.*

**Keywords**- *Temuan Sejarah, Fosil, Moluska, Media Pembelajaran Sejarah Lokal.*

**Abstrak** - *Temuan sejarah di Desa Sako Kecamatan Rambutan sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai sejarah apa dari temuan sejarah di desa Sako kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan yang dapat di jadikan sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sejarah dari temuan sejarah di desa Sako kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan yang dapat di jadikan sebagai media pembelajaran sejarah lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan studi pustaka. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Dari hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa desa Sako sangat kaya akan data-data arkeologi dari masa kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, hingga masa-masa kolonial yang masih belum banyak tersentuh oleh penelitian. Data arkeologi tersebut harus cepat-cepat diselamatkan agar tidak kehilangan data-data sejarah lokal, mengingat data-data tersebut berada dilahan proyek.*

**Kata Kunci** : *Temuan Sejarah, Fosil, Moluska, Media Pembelajaran Sejarah Lokal.*

### PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan provinsi yang memiliki wilayah secara geografis sangat menarik untuk dipelajari karena kaya akan sejarah dan budaya masa lampau sebagai bahan refleksi untuk kehidupan manusia yang akan datang. Perkembangan sejarah dan budaya yang muncul salah satunya di kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Wilayah kecamatan Rambutan secara administratif masuk wilayah kabupaten Banyuasin, adapun jarak tempuh menuju

wilayah Rambutan dari kota Palembang dapat ditempuh kurang lebih 30 menit. Secara umum kecamatan Rambutan memiliki budaya dan sejarah panjang yang unik dan menarik untuk dikaji dan dipelajari oleh masyarakat luas khususnya masyarakat kecamatan Rambutan kabupaten Banyuasin dan sekaligus sebagai warisan sejarah dan budaya kepada siswa-siswi sebagai education untuk dilestarikan menjadi identitas bangsa.

Dari hasil ekskavasi arkeologi, sisa-sisa moluska purba termasuk jarang ditemukan. Meski

kurang diperhatikan, moluska purba tetap menjadi kajian menarik segelintir arkeolog. Banyak hal bisa terungkap dari hewan tersebut jika para pakar sanggup menafsirkannya dengan baik. Begitu juga konteksnya dengan benda-benda temuan lain, bisa berbicara banyak apabila unsur-unsur penunjangnya juga relatif banyak.

Moluska terdiri atas dua jenis hewan bertubuh lunak. Kerang (berkatup dua) dan keong (berkatup satu). Hewan ini sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Dari berbagai temuan arkeologi diketahui kerang lebih banyak dikonsumsi manusia purba dibandingkan keong. Daging kerang dan keong mengandung gizi tinggi. Banyak manusia purba, yang hidup di tepi pantai maupun di gua, mengonsumsi kedua hewan itu.

Menurut penelitian, manusia purba mulai hidup sebagai nelayan atau pencari kerang sekitar tahun 20.000 Sebelum Masehi. Mereka mengembangkan eksploitasi laut dengan menggunakan peralatan sangat sederhana. Selain diambil dagingnya, cangkang moluska dimanfaatkan untuk berbagai keperluan rumah tangga, seperti alat pemotong, gayung, alat musik, bekal kubur, uang primitif, mas kawin, dan hiasan.

Wilayah pesisir dan laut merupakan lokasi beberapa ekosistem yang unik, saling terkait, dinamis, dan produktif. Salah satunya adalah Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin yang merupakan temuan dari penelitian Dosen dan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang. Wilayah pesisir pantai merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut dan proses alami yang terjadi di darat seperti aliran air tawar maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat (Wouthuyzen & Sapulete 1994).

Perairan tawar dapat dibedakan ke dalam dua kelompok yaitu perairan lentik dan perairan lotik. Perairan lentik adalah kumpulan masa air yang relatif diam atau tenang seperti danau, situ, rawa, waduk atau telaga. Adapun perairan lotik merupakan suatu habitat perairan yang mengalir seperti sungai dan kanal. Situ merupakan salah satu tipe perairan lentik, dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai telaga atau danau, namun biasanya situ lebih kecil ukurannya dibandingkan danau. Menurut Kasasiah et al. (2009), tipe perairan menggenang seperti rawa dan situ dicirikan dengan tepian yang landai, kedalaman < 10 m, fluktuasi air 2 – 5 m, daerah derodon luas, daerah tangkap hujan sedang, masa simpan air sedang, pengeluaran air atas.

Desa Sako, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, bisa dikatakan desa wisata

sejarah. Bagaimana tidak, di desa tersebut terdapat makam masa Kerajaan Majapahit dan masa kesultanan serta sastra sejarah lisan yang unik. Selain itu, di Desa Sako ditemukan jejak pantai purba yang terhubung dengan Sungai Komering. Temuan-temuan tempat bersejarah dan ecofak di Desa Sako itu terungkap tatkala dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Palembang melakukan observasi ke lokasi, belum lama ini.

Jeki Sepriady, salah satu mahasiswa Universitas PGRI Palembang mengatakan, jejak adanya pantai purba di Desa Sako setelah ditemukan fosil kerang pra sejarah. Kemudian, ditemukan juga 37 spesies makhluk laut kerang, hewan bercangkang keras dan terumbu karang yang diperkirakan telah berumur ribuan tahun. Jeki mengatakan, keunikan sejarah di Desa Sako, selain adanya pantai purba, juga adanya makam Ariodillah, yang menandai jejak keberadaan pengaruh kerajaan Majapahit di daerah Uluan.

## **PENGERTIAN SEJARAH**

Sejarah dalam bahasa Indonesia rupanya berasal dari kata Arab “syajaratun” yang berarti pohon, keturunan, asal-usul atau silsilah. Hubungan antara pohon dengan asal-usul atau silsilah nampak apabila di gambarkan suatu struktur asal-usul atau silsilah akan mirip dengan pohon yang makin lama makin banyak bercabang. Lain halnya dengan kata history dalam bahasa Inggris, atau histoire dalam bahasa Prancis atau storia dalam bahasa Italia mula-mula memiliki arti yang bersifat umum, tanpa langsung terkait dengan asal-usul manusia atau aktivitas manusia. Perkataan tersebut berasal dari bahasa Yunani “histoirein” yang berarti menyelidiki dan “historia” berarti penyelidikan atau pemeriksaan (Daliman, 2012:2).

Sejarah adalah mengenai masa lalu. Dalam hal ini, sejarah merupakan suatu usaha yang sistematis untuk mempelajari dan melakukan verifikasi terhadap berbagai peristiwa pada masa lalu dan membuat hubungan diantara peristiwa-peristiwa itu sendiri, dengan masa kini, bahkan sampai masa depan (Oktorino,2009:1).

Sejarah dalam bahasa Inggris History berasal dari kata benda Yunani “Istoria” yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles, Istoria berarti suatu penelaahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologis merupakan faktor atau tidak di dalam penelaahan, penggunaan itu meskipun jarang, masih tetap hidup di dalam bahasa Inggris yang di sebut “natural history” Gottschalk (1975:27) di dalam Tamburaka (2002:1).

Kata sejarah diambil dari bahasa arab "Syajaratun" yang artinya "pohon" atau "keturunan" atau "asal usul" yang kemudian berkembang sebagai kata dalam bahasa melayu "Syjarah" yang akhirnya menjadi kata "sejarah" dalam bahasa Indonesia (Rochmat, 2009:1). Selanjutnya sejarah adalah ilmu pengetahuan dari subjek yang definit disyaratkan oleh metode yang bebas dan teratur atau proses dan diatur dalam ketentuan yang dapat di terima (Pranoto, 2010:2).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian sejarah adalah peristiwa masa lampau yang di susun berdasarkan peninggalan-peninggalan dari berbagai peristiwa melalui bukti tertulis misalnya kitab atau dokumen kuno dan lisan misalnya tradisi turun temurun yang telah di akui kebenarannya dan telah terbukti kebenarannya.

### **NILAI SEJARAH**

Nilai sejarah yaitu suatu makna yang terkandung di dalam sebuah benda baik itu tulisan maupun lisan, serta bentuk lainnya seperti bangunan. Nilai sejarah biasanya selalu diukur dengan sebuah angka, namun tidak semua nilai bisa dihitung dengan angka sebab ada nilai yang bersifat relatif misalnya nilai keindahan. Suatu sejarah baik berbentuk bangunan ataupun berbentuk peristiwa memiliki nilainya masing-masing. Nilai bangunan sejarah misalnya dipandang memiliki makna sebagai simbol tentang adanya peristiwa-peristiwa sejarah di tempat yang bersifat nyata (Irwansyah, 2014:11-12).

Menurut Antari (2015:5) nilai sejarah adalah makna yang terkandung di dalam suatu benda yang berbentuk tulisan maupun lisan, angka biasanya di gunakan untuk mewujudkan sebuah nilai tetapi tidak semua nilai dapat di wujudkan dengan angka.

Hubungan sejarah dan pendidikan akan tampak jika dikaitkan dengan proses peristiwa nilai, yakni nilai-nilai luhur yang dikembangkan oleh generasi terdahulu yang yang perlu diwariskan pada generasi masa kini. Proses pewarisan nilai seperti ini tidak hanya penting untuk membangun keperibadian, melainkan juga penting untuk mempersiapkan diri dalam rangka menghadapi tantangan masa kini pada masa yang akan datang (Arif, 2011:123).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa nilai sejarah adalah suatu nilai yang dimiliki oleh sebuah benda sehingga benda tersebut memiliki nilai baik berupa angka ataupun nilai seni.

### **MANFAAT SEJARAH**

Manfaat dari sejarah itu sendiri yaitu kita dapat mengerti masa lampau dari peninggalan berupa tulisan (history as remain). Sejarawan mencari catatan dari peninggalan itu, menguji dan menyelidiki, merekonstruksi masa lampau dari bukti-bukti yang ditemukan. Seterusnya mencatat dan mengekspresikan dalam tulisan apa yang ditemukan dan kesimpulan. Dengan kata lain, penyelidikan tentang catatan dan peninggalan harus ilmiah. Penyajian temuan itu dalam tulisan disampaikan dalam bentuk karya sastra dan seni (Pranoto, 2006:3).

Menurut Kuntowijoyo dalam Arif (2011:18-19) ada dua dimensi dari manfaat sejarah, yakni manfaat sejarah secara intrinsik dan manfaat sejarah secara ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama terhadap pengembangan ilmu sejarah itu sendiri. Sementara secara ekstrinsik sejarah telah memberikan nilai-nilai yang memberikan inspirasi terhadap perjalanan umat manusia.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan manfaat sejarah adalah kita dapat melihat peristiwa masa lampau dan mempelajarinya kemudian membandingkannya dengan kehidupan sekarang dengan meneliti sejarah tersebut dan sejarah tersebut dapat kita ambil dan kita jadikan pembelajaran agar sejarah terdahulu dapat kita perbaiki sehingga dapat bermanfaat bagi orang banyak.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, mengumpulkan sumber-sumber secara sistematis dan menggunakan data secara mendalam.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil temuan lapangan di desa Sako yang dilakukan pada tanggal 23-24 Januari 2016 dengan kedalaman galian pada tanggal 23 Januari 2016 yaitu 20 cm dan pada penggalian tanggal 24 Januari 2016 kedalaman ditambah 10 cm sehingga mencapai kedalaman 30 cm, dalam penggalian ini dilakukan diatas tanah bekas galian proyek tanah yang sudah digali sedalam 4,5 meter, jadi temuan fosil moluska ini berada di kedalaman 4,8 meter dari permukaan tanah sebelum digali oleh proyek galian tanah. Dalam penggalian ini peneliti menemukan fosil moluska yang tersebar diantara samudra pasifik, samudra hindia, laut sebelah barat indonesia, laut Australia dengan kedalaman tempat tinggal fosil yang beragam mulai dari 45 meter hingga 400 meter dari permukaan laut. Dalam

penggalian lapangan ini terdapat beragam jenis fosil moluska yang di kelompokkan sebagai berikut:

No	Jenis	Berat	Jumlah	Keterangan
1	Fosil Kerang	21 gram	53	Utuh
2	Fosil Kerang	50 gram	53	Utuh
3	Fosil Kerang	70 gram	21	Utuh
4	Fosil Kerang	1,5 gram	9	Utuh
5	Fosil Kerang	150 gram	19	Utuh
6	Fosil Kerang	110 gram	2	Utuh
7	Fosil Kerang	3 gram	12	Utuh
8	Fosil Kerang	19 gram	11	Utuh
9	Fosil Kerang	2,9 gram	7	Utuh
10	Fosil Kerang	9 gram	21	Utuh
11	Fosil Kerang	20 gram	24	Utuh
12	Fosil Kerang	22 gram	17	Utuh
13	Fosil Kerang	19 gram	1	Utuh
14	Fosil Kerang	210 gram	20	Utuh
15	Fosil Kerang	1,5 gram	7	Utuh
16	Fosil Kerang	30 gram	5	Utuh
17	Fosil Kerang	15 gram	4	Utuh
18	Fosil Kerang	20 gram	1	Utuh
19	Fosil Kerang	9 gram	5	Utuh
20	Fosil Kerang	12 gram	13	Utuh
21	Fosil Kerang	4 gram	2	Utuh
22	Fosil Kerang	4 gram	3	Utuh
23	Spesimen Kerang	10 gram	15	Cangkang Kerang
24	Spesimen Kerang	2 gram	3	Cangkang Kerang
25	Spesimen Kerang	2 gram	4	Cangkang Kerang
26	Spesimen Kerang	1 gram	30	Cangkang Kerang
27	Spesimen Kerang	50 gram	14	Cangkang Kerang
28	Spesimen Kerang	5 gram	43	Cangkang Kerang
29	Spesimen Kerang	50 gram	94	Cangkang Kerang
30	Spesimen Kerang	10 gram	16	Cangkang Kerang
31	Spesimen Kerang	20 gram	8	Cangkang Kerang
32	Spesimen Kerang	2 gram	8	Cangkang Kerang
33	Spesimen Kerang	50 gram	53	Cangkang Kerang
34	Spesimen Kerang	70 gram	245	Cangkang Kerang
35	Spesimen Kerang	450 gram	157	Cangkang Tiram
36	Spesimen Kerang	300 gram	27	Cangkang Tiram
37	Spesimen Kerang	200 gram	Tak Terhingga	Fragmen Kerang
38	Spesimen Kerang	60 gram	Tak Terhingga	Fragmen Kerang
39	Spesimen Kerang	2,2 gram	4	Fosil Tulang
40	Spesimen Kerang	110 gram	45	Daging Tiram
41	Spesimen Kerang	170 gram	21	Moluska
42	Spesimen Kerang	200 gram	140	Bagian Badan Kerang
43	Spesimen Kerang	700 gram	17	Moluska
44	Batuan	2,90 kg	1	Fosil Batu



**Gambar 1.** Family: Tellinidae.  
Nama Latin: Tellinidae rostrata.

Tellinidae rostrata memiliki cangkang yang membengkak pada bagian yang hampir bersentuhan dengan sirip daging. Tellinidae rostrate ini hidup di air asin dan tersebar di Laut Malaysia (Oliver, 2004:309).



**Gambar 2.** Family: Turridae.  
Nama Latin: Drillia suturalis.

Drillia suturalis merupakan moluska yang memiliki cangkang yang menjulang tinggi keatas seperti menara, dan memiliki punggung yang kecil. Moluska Drillia suturalis ini hidup di air asin dan tersebar di Timur Selatan Asia (Oliver, 2004:297).



**Gambar 3.** Family: Olividae.  
Nama Latin: Oliva elegans.

Oliva elegans memiliki cangkang yang montok dengan puncak menara yang sangat pendek dan tajam. Oliva elegans ini merupakan moluska yang hidup di air asin dan tersebar di laut indo pasifik (Oliver, 2004:208).



**Gambar 4.** Family: Acmaeidae.  
Nama Latin: Acmaeidae borneensis.

Acmaeidae borneensis memiliki puncak yang tertekan sempurna yang berbentuk seperti bantal yang memiliki ruang yang sempit, serta

mempunyai titik pusat ditengah. Acmaeidae borneensis ini hidup di air asin dan tersebar di pantai borneo utara hingga di laut indo pasifik (Oliver, 2004:26).



**Gambar 5.** Family: Architec tonicidae.  
Nama Latin: Architec tonicidae perdix.

Architec tonicidae perdix memiliki cangkang yang berbentuk spiral dan menonjolkan bentuk seperti jahitan yang mengalur luas dan cembung. Architec tonicidae perdix ini hidup di air asin dan tersebar di Australia utara ke Malaya dan Srilanka (Oliver, 2004:49)



**Gambar 6.** Genus: Fusinus.  
Nama Latin: Fusinus colus.

Fusinus colus memiliki cangkang yang agak bersudut dengan puncak menara yang tinggi. Puncak yang berada di punggung bukit berpilin seperti tali yang bagus dan melingkar berulir. Fusinus colus ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Barat Pasifik (Oliver, 2004:200).



**Gambar 7.** Family: Sili Quaridae.  
Nama Latin: Siliquaria ponderosa.

Siliquaria ponderosa memiliki cangkang yang berulir lekat bergulung kemudian tumbuh secara sembarangan. Siliquaria ponderosa ini hidup di air asin dan tersebar di Laut Australia (Oliver, 2004:51).



**Gambar 8.** Family: Conidae.  
Nama Latin: *Conidae generalis*.

*Conidae generalis* memiliki cangkang dibagian puncak yang agak kempes dan memiliki puncak menara cekung yang tajam, yang berwarna gelap atau coklat dan bintik-bintik putih. *Conidae generalis* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:272).



**Gambar 9.** Family: Cardiidae.  
Nama Latin: *Discors lyratum*

*Discors lyratum* memiliki cangkang yang bengkak dan padat yang memahat dan mempunyai garis, memiliki pantat yang lebih kuat dan punggung bukit jelas bersih dan bergaris membatasi dengan yang depan. *Discors lyratum* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:304).



**Gambar 10.** Class: Scaphopoda  
Nama Latin: *Dentalium elephantinum*

*Dentalium elephantinum* merupakan jenis moluska yang membujur dan memiliki sembilan garis di punggung bukit, dan memiliki warna yang menjilid dengan keteduhan seperti warna hijau lebih gelap di akhir lebih luar dan warna putih di bibir. *Dentalium elephantinum* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:313).



**Gambar 11.** Family: Fascioliidae  
Nama Latin: *Latirus polygonus*

*Latirus polygonus* memiliki cangkang yang berpilin dipunggung seperti jahitan, memiliki tujuh bukit bubungan yang berpilin melikar atau berulir menurun pada badan dan memiliki punggung bukit yang kuat. *Latirus polygonus* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:198).



**Gambar 12.** Family: Cymatiidae  
Nama Latin: *Biplex perca*

*Biplex perca* memiliki cangkang bergelombang yang diratakan dan mengenai sirip perut yang diperluas yang diratakan 180o di tiap-tiap punggung bukit dan memiliki tujuh ulir pada atas badan. *Biplex perca* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Barat Pusat Pasifik (Oliver, 2004:152).



**Gambar 13.** Family: Tridacnidae  
Nama Latin: *Tridacna squamosa*

*Tridacna squamosa* memiliki cangkang yang rendah dan kuat, serta bukit punggung memiliki lima bubungan radial masing-masing membawa cangkang yang berbentuk bengkok. *Tridacna squamosa* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:307).



**Gambar 14.** Family: Buccinidae  
Nama Latin: Hindsia magnifica

Hindsia magnifica memiliki cangkang puncak menara tinggi yang terbatas di pompa spiral punggung bukit atau bubungan tulang rusuk di atas badan, dengan bibir yang melebar secara internal dan memiliki warna coklat putih yang menjilid. Hindsia magnifica ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:192).



**Gambar 15.** Family: Veneridae  
Nama Latin: Paphia amabilis

Paphia amabilis memiliki cangkang yang cekung agak diperpanjang di depan paruh menutup punggung bukit bubungan, sari sepusat dengan bagus dan berliku-liku, bentuk coklat. Paphia amabilis ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:306).



**Gambar 16.** Family: Turbinidae  
Nama Latin: Turbinidae petholatus

Turbinidae petholatus memiliki cangkang yang berpola teladan bagian puncak menara kurang lebih tinggi dari badan. Turbinidae

petholatus ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:38)



**Gambar 17.** Family: Struthiola riidae  
Nama Latin: Struthiolaria papulosa-papulosa

Struthiolaria papulosa-papulosa memiliki cangkang yang bersudut mengembang dan padat pada bagian bahu, spiral mengikat lingkaran ulir pada badan yang agak kempes dan mempunyai bentuk yang kasar. Struthiolaria papulosa-papulosa ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:89).



**Gambar 18.** Family: Pleurotomariidae

Pleurotomariidae memiliki cangkang yang berulir dan memiliki garis seperti benang yang berpilin melingkar dari atas menara cangkang. Pleurotomariidae ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:17).



**Gambar 19.** Super Family: Cypraeacea  
Nama Latin: Cypraeidae onyx

Cypraeidae onyx memiliki cangkang dasar dan sisi berwarna coklat sangat gelap kehitaman. Cypraeidae onyx ini hidup di air asin dan tersebar di selatan Afrika, pantai Afrika ke Kenya, Madagaskar, Mauritius, Indian samudra utara, Indonesia, Pilipina, dan Jepang Selatan (Oliver, 2004:92).



**Gambar 20.** Super family: Ceritheria  
Family: Turritellidae

Turritellidae memiliki lima puluh jenis didalam jenisnya, dan hidup di iklim tropis, serta mempunyai cangkang yang panjang. Pleurotomariidae ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:46).



**Gambar 21.** Sufer Family: Cerithiacea  
Family: Turritellidae  
Nama Latin: *T. terebra*

*T. terebra* memiliki puncak menara yang sangat tipis dan memiliki dua puluh lima lingkaran ulir yang dibulatkan dicangkang, mempunyai enam punggung bukit pilinan dan empat pilinan diatas menara yang menerangi berwarna coklat. *T. terebra* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:47).



**Gambar 22.** Family: Fascioliariidae  
Nama Latin: *Latirus poligonus*

*Latirus polygonus* memiliki cangkang yang berpilin dipunggung seperti jahitan, memiliki tujuh bukit bubungan yang berpilin melikar atau berulir menurun pada badan dan memiliki punggung bukit yang kuat. *Latirus polygonus* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:198).



**Gambar 23.** Karang

Karang terdapat di dasar laut yang yang bersimbiosis dengan tumbuhan alga yang disebut Zooxanthellae. Karang ini terdapat di air asin.



**Gambar 24.** Family: Veneridae  
Nama Latin: *Paphia amabilis*

*Paphia amabilis* memiliki cangkang yang cekung agak diperpanjang di depan paruh menutup punggung bukit bubungan, sari sepusat dengan bagus dan berliku-liku, bentuk coklat. *Paphia amabilis* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:306).



**Gambar 25.** Family: Mactridae  
Nama Latin: *Spisula elliptica*

*Spisula elliptica* memiliki cangkang yang pata dan bujur telur, berwarna putih kotor tetapi terkadang berwarna biru, hijau atau kuning cincin. Hidup di kerikil atau pasir berlumpur tersebar di Timur Utara Atlantik (Oliver, 2004:308).



**Gambar 26.** Genus: *Strombus*  
Nama Latin: *Strombus latus*

*Strombus latus* memiliki menara yang pendek dan lancip serta bagian badan mengembang serta berwarna kuning. Pleurotomariidae ini hidup di air asin dan tersebar di Laut Australia, Samudra India dan Filipina (Oliver, 2004:65).



**Gambar 27.** Family: *Tellinidae*.  
Nama Latin: *Tellinidae rostrata*.

*Tellinidae rostrata* memiliki cangkang yang membengkak pada bagian yang hampir bersentuhan dengan sirip daging. *Tellinidae rostrata* ini hidup di air asin dan tersebar di Laut Malaysia (Oliver, 2004:309).



**Gambar 28.** Family: *Glossidae*  
Nama Latin: *Cerestoderma edule*

*Cerestoderma edule* memiliki dua puluh lima tulang rusuk, berwarna coklat kuning terkadang putih. *Cerestoderma edule* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:304).



**Gambar 29.** Family: *Arcidae*  
Nama Latin: *Anadara maculosa*

*Anadara maculosa* memiliki cangkang yang berbentuk perahu, dan memiliki lapisan cangkang yang tebal. *Anadara maculosa* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:301).



**Gambar 30.** Family: *Limidae*  
Nama Latin: *Aequipecten opercularis*

*Aequipecten opercularis* memiliki cangkang yang keras dan memiliki sekitar dua puluh tulang rusuk telinga yang sama. *Aequipecten opercularis* ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:302).



**Gambar 31.** Karang

Karang terdapat di dasar laut yang bersimbiosis dengan tumbuhan alga yang disebut *Zooxanthellae*. Karang ini terdapat di air asin.



**Gambar 32.** Super Family: Volutacea  
Family: Olividae  
Nama Latin: Olividae reticulate

Olividae reticulate memiliki cangkang yang puncak menaranya rendah yang dalamnya terdapat seperti jahitan sempit, berwarna putih. Olividae reticulate ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:209).



**Gambar 33.** Family: Tridacnidae  
Nama Latin: Tridacna squamosa

Tridacna squamosa memiliki cangkang yang rendah dan kuat, serta bukit punggung memiliki lima bubungan radial masing-masing membawa cangkang yang berbentuk bengkok. Tridacna squamosa ini hidup di air asin dan tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:307).



**Gambar 34.** Family: Arcidae  
Nama Latin: Pteria leventi

Pteria leventi memiliki cangkang agak dipompa pada sisi yang mengenai sirip perut dan membingkai garis yang mudah pecah serta berwarna coklat. Pteria leventi ini hidup di air asin serta tersebar di Indo Pasifik (Oliver, 2004:300).



**Gambar 35.** Family: Pinnidae  
Nama Latin: Pinna incurve.

Pinna incurve memiliki cangkang yang tebal tetapi mudah pecah, memiliki lapisan cangkang yang transparan dan lapisan dalam berkilau dengan jernih. Pinna incurve ini hidup di air asin dan tersebar di Samudra Indian, laut Cina Selatan, dan laut Australia Utara (Oliver, 2004:300).





## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Temuan sejarah fosil moluska yang terdapat di Desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, terdapat pada lapisan tanah batuan atau bahan induk yaitu lapisan tanah ke tiga (3) dari lapisan tanah pertama yaitu tanah permukaan atau lapisan tanah mineral, dan yang ke dua yaitu Subsoil lapisan ini mengakumulasi besi, liat, aluminium dan senyawa organik, prosesnya disebut iluviasi. Jenis yang ditemukan sebanyak 33 jenis moluska, hewan laut dan trumbu karang.
- 2) Wilayah temuan  
Wilayah temuan sejarah fosil moluska di desa Sako Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin, di temukan di perkebunan dan lahan proyek tanah milik warga, yang berjarak 1 KM dari pemukiman penduduk.
- 3) Dapat dijadikan Media Pembelajaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)  
Fosil prasejarah moluska di desa Sako dapat dimasukkan ke dalam SK: 2. Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia dan KD: 2.1 Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia, adalah fosil prasejarah moluska di desa Sako merupakan jejak peradaban manusia purba yang berada di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru Sejarah, dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal pada materi prasejarah.
- 2) Bagi peneliti, perlu memperluas penelitian desa Sako, harus dilakukan penelitian lanjutan tentang temuan pantai purba di desa Sako.
- 3) Bagi pemerintah desa Sako, harus menjaga kelestarian temuan prasejarah yang ada di desa Sako sehingga dapat dipublikasikan.
- 4) Bagi guru sejarah, dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran sejarah.
- 5) Bagi siswa, dapat dikembangkan lagi pembelajaran tentang fosil moluska sehingga dapat mengetahui beragam jenis fosil moluska.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Wouthuyzen S, Sapulete D. 1994. Keadaan wilayah pesisir di Teluk Kotania, Seram Barat pada masa lalu dan sekarang : suatu tinjauan. J Perairan Maluku dan sekitarnya 7: 1-18.
2. Kasasiah A, DI Hartoto, F Yulianda, Haryono, dan M Marzuki 2009: Pedoman Penilaian Kerusakan habitat Sumberdaya Ikan di Perairan Daratan , 92. Jakarta : Dirjen Kelautan, Pesisir dan Pulau pulau Kecil, Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.
3. Arsyad, Azhar. 2013. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
4. Chairunisa, Eva Dina, Sholeh Kabib. 2015. Kalpataru Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah. Program Studi Pendidikan Sejarah:Volume1, Nomor 1.
5. Colvin, Leslie., Speare, Emma. 2004. The Osborne Living Word Encyclopedia Tumbuhan, Hewan, dan Alam. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
6. Kanang, Suadi. 2010. Sejarah Desa Dan Masa Pemerintahan Desa Sako Jilid 1. Banyuasin:Kepala Desa Sako.